

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu hasil karya yang dibuat oleh seseorang yang memiliki nilai keindahan dan dapat dinikmati oleh setiap orang. Sastra memiliki unsur-unsur yang saling melengkapi dan memiliki keterikatan satu unsur dengan unsur yang lain. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Yudiono yang berpendapat bahwa sastra adalah suatu karya yang indah baik itu tulisan dan lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Setiap suku atau daerah yang berbeda memiliki sastra yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pada kenyataannya telah berkembang sastra-sastra daerah seperti Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Lombok, dan sebagainya. Dalam konteks wilayah pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, berbagai sastra daerah itu dapat disebut juga sastra Indonesia dengan pengertian sastra milik bangsa Indonesia menurut Yudiono (2007:11).

Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Misalnya, berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, di dalamnya juga berisi gambaran kaum bangsawan (masyarakat yang berpangkat), miskin dan kaya, masyarakat profesi, serta masalah sosial kemasyarakatan yang lain.

(Ratna, 2003:25) mengatakan bahwa peranan sastra, baik dalam genre fiksi maupun nonfiksi, dalam mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, hampir sama dengan disiplin ilmu lain seperti: antropologi, sosiologi, psikologi, arkeologi, sejarah, dan ilmu bahasa.

Sastra yang tergabung dalam cabang ilmu lain membentuk ilmu yang baru yang sering dipakai dalam beberapa penelitian ilmiah. Beberapa contoh yang membentuk ilmu baru atau ilmu terapan di antaranya, Sosiologi sastra, Antropologi sastra, Psikologi sastra, Sejarah sastra, Arkeologi Sastra, dll. Cabang ilmu baru ini juga mempunyai hubungan antar ilmu yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Itulah yang membuat ilmu baru ini tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga ilmu ini masih perlu pengkajian dan penelitian yang lebih dalam. Agar ilmu ini dapat digunakan untuk semua orang.

Dalam aspek kebudayaan, sastra juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari budaya. Beberapa contoh di antaranya, cerita rakyat, folklor, legenda, dan karya sastra lainnya. Sastra dalam kebudayaan berperan penting untuk melestarikan budaya lokal yang mulai pudar khususnya di daerah-daerah terpencil. Untuk itu masyarakat harus ikut aktif dalam melestarikan budaya lokal khususnya dalam bentuk karya sastra. Agar karya sastra itu tetap hidup dalam masyarakat. Dan sastra sendiri dapat menjadi bagian yang terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri. Karena memang sastra dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling terikat antar satu dengan yang lainnya.

Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan penyampainnya dari mulut ke mulut yang merupakan warisan turun temurun dan merupakan nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan misalnya mitos, legenda, dongeng, dan lain-lain. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang

dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Misalnya, berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, Menurut Suseno (2006) di dalamnya juga berisi gambaran kaum bangsawan (masyarakat yang berpangkat), miskin dan kaya, masyarakat profesi, serta masalah sosial kemasyarakatan yang lain. Dengan segala kekurangan penulis mengangkat karya sastra tersebut berupa cerita rakyat yaitu tentang “Ellu Berru Tinambunen.” Penulis tertarik meneliti cerita tersebut karena sepengetahuan penulis belum pernah ada yang mengkaji dan mengembangkannya.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang cerita rakyat dengan memakai kajian Sosiologi Sastra telah diteliti oleh, Dewi Kusuma (2014) dalam skripsinya yang berjudul, “*Analisis Sosiologi Sastra Cerita Rakyat Pulau Si Kantan*”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai sosiologis yang terdapat dalam cerita *Pulau Si Kantan* tersebut. Kemudian Friska T.M. Simamora (2008) meneliti tentang, “*Analisis Sosiologi Sastra Cerita Asal Pulau Simamora di Tipang*”.

Menurut pandangan di atas, maka dalam mengkaji suatu karya sastra kita dapat menghubungkan dengan masyarakat. Sosiologi sastra juga dapat didefinisikan yang dihubungkan dengan masyarakat. Sosiologi sastra juga dapat didefinisikan penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya Ratna (2003:25). Dengan pengertian tersebut maka karya sastra dapat dihubungkan dengan masyarakat. Karya sastra adalah dunia miniatur karena

sastra berfungsi sebagai pengekspresian kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola kreativitas dan imajinasi.

Menurut Nurelide (2006:5) Keingintahuan manusia untuk memahami sesuatu dibalik suatu cerita atau legenda semakin kuat, yaitu peristiwa yang menggambarkan sejarah dan nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya hampir seluruh legenda memiliki nilai mistis.

Sehingga melalui karya sastra tersebut ditemukan pola hubungan, tingkah laku, kepercayaan dan segala sesuatu yang hidup dan hidup menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut. Melalui karya sastra ini, banyak tercipta hubungan, dan kepercayaan yang dianggap pada saat ini masih hidup dalam masyarakat Pakpak dan sebagai salah satu karya sastra Nusantara.

Peneliti tertarik terhadap kultur etnik yang ada di Nusantara ini, khususnya ingin mengkaji nilai-nilai sosial sastra lisan dalam Pakpak. Landasan utama peneliti ini adalah mengkaji nilai-nilai budaya nonmaterial dalam sastra lisan Pakpak “Eluh Berru Tinambunen.” Di bawah ini sedikit tentang cerita “Eluh Berru Tinambunen.”

Dahulu Putri Bettar Daroh (Eluh Berru Tinambunen) merupakan penduduk Dusun Kelasén, dia dikenal dengan keramahannya, kemerduan suaranya dan kecantikan yang luar biasa, dia keturunan dari Marga Tinambunen.

Ketika pada zaman Kerajaan Pakpak, seorang Raja dari wilayah Salak datang berkunjung ke wilayah mereka yakni Raja Marga Berutu, sesampainnya disana sang Raja Marga Berutu tersentak dengan kecantikan dan merdu suara sang putri sehingga sang Raja tertarik dan ingin mempersuntingnya, namun sang putri menolaknya hingga terjadilah kekecewaan terhadap sang raja. Namun setelah

kejadian itu sang raja kembali ke daerahnya, namun juga tidak merasa puas apabila tidak mendapatkan sang putri, maka dengan cara apapun harus ditempuh.

Namun sangat disayangkan sang raja ternyata licik, dengan mengeluarkan ide. Dalam Pakpak pada jaman dahulu memiliki Istilah Merlanja, di mana si perempuan dapat kita bawa dengan cara menggotongnya dari tempat tidur. Setelah itu sang Raja pun memerintahkan anak buahnya untuk segera bekerja untuk Merlanja (menggotong) sang Putri. Mereka pun berhasil membawa sang Putri, Namun di tengah jalan antara Kelasén dengan Simppon sekitar satu hari jara k tempuh antara Kelasén dengan Salak. Sang Putri terbangun dan merasakan dirinya telah dibawa paksa oleh suruhan sang raja, dia pun menangis sepanjang perjalanan, namun sesampainya di Delleng Simpoon mereka beristirahat, namun sang Putri tetap menangis, memikirkan nasibnya. semakin lama semakin sedih perasaannya hingga air matanya pun tidak dapat berhenti, namun ketika sang Putri menangis beliau secara tidak sengaja menuangkan kekesalannya terhadap tanah yang ada di delleng simpoon, tempat dimana Eluh Berru Tinambunen sekarang dengan cara mencongkel hingga membentuk sebuah lubang kecil. Namun sedikit demi sedikit air mata sang putri pun memenuhi lubang tersebut, namun ketika para pesuruh raja sedang beristirahat. Sang Putri pun menghilang tidak tahu kemana , menurut cerita ada yang menyebutkan dialah sang Kolam kecil tersebut, yang sampai sekarang tidak pernah habis walau musim kemarau panjang pon tidak pernah kering. Namun ada juga yang menceritakan sang Putri dibawa oleh penunggu gunung tersebut.

Cerita Eluh Berru Tinambunan adalah salah satu cerita zaman dahulu yang dimiliki oleh masyarakat Pakpak yang sudah hampir hilang keberadaannya. Cerita

ini yang bercerita tentang dua insan yang tidak saling mencintai tapi dipaksa dengan cara menjodohkannya. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik terhadap kajian ini memperkenalkan dan mendokumentasikan bagaimana cerita dan nilai sosial yang terdapat dalam cerita Eluh Berru Tinambunan ini. Karena sastra lisan hampir memudar dan hanya berdasarkan pengingat dan penuturnya serta jarang untuk diperdengarkan lagi. Harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat menjadikan sastra lisan hidup dan bertahan dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Pakpak.

Kajian tentang sastra lisan seperti legenda Elluh Berru Tinambunen sendiri dapat menggunakan teori dari sosiologi sastra. Secara umum Sapardi Djoko Damono (1979:10),” mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang paling besar terhadap aspek dokumenter sastra”. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan nilai. Dalam hal ini tugas ahli sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh khususnya dan ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya.

Berkaitan dengan unsur sosiologis ada yang perlu dikemukakan bahwa sosiologi fokusnya adalah semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat dalam arti sosiologi tidak terlepas dari hubungan individu dengan kelompok dan kebudayaan sebagai unsur-unsur yang bersama-sama membentuk kenyataan masyarakat dan kenyataan sosial. Susanto mengatakan sosiologi adalah ilmu yang hendak dimengerti dan menjelaskan tindak-tindak sosial manusia hal mana manusia mempunyai pengaruh terhadap masyarakat.

Setiap suku memiliki cerita rakyat yang menarik dan khas. Cerita mengenai Legenda Elluh Berru Tinambunen merupakan salah satu cerita yang sudah terkenal di daerah Pakpak. Selain itu, banyak yang belum pernah mendengar cerita rakyat ini. Karena itu cerita rakyat ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan pendekatan Sosiologi Sastra. “Dilatarbelakangi oleh penjabaran sebelumnya, akhirnya peneliti membuat judul Analisis Nilai Sosiologis Cerita Rakyat “Elluh Berru Tinambunen” (Kajian Sosiologi Sastra)”.

Banyak yang belum begitu memahami Sosiologi Sastra itu. Apalagi yang mengangkat cerita tentang Pakpak Barat. Penulis berinisiatif untuk mengangkat cerita ini dan membuatnya ke dalam karya ilmiah. Untuk itu, penulis merasa perlu untuk meneliti ini dan berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat khususnya masyarakat Pakpak Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam Nilai Sosiologis Cerita Rakyat “Elluh Berru Tinambunen” :

- (1). Nilai-nilai sosiologis apa saja yang terdapat dalam Cerita Rakyat “Elluh Berru Tinambunen”
- (2). Adanya perbedaan dalam menafsirkan pesan yang ada dalam Cerita rakyat “Elluh Berru Tinambunen” dalam kehidupan masyarakat.
- (3). Pesan moral yang ingin disampaikan dalam Cerita Rakyat Pakpak “Elluh Berru Tinambunen” dalam meningkatkan permasalahan nilai sosiologis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar kajian penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada nilai sosiologis dalam cerita rakyat “Elluh Berru Tinambunen”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- (1). Nilai Sosiologis apa saja yang dapat diambil dari cerita rakyat “Eluh Berru Tinambunen?”
- (2). Bagaimanakah pengaruh cerita rakyat “Eluh Berru Tinambunen” terhadap masyarakat setempat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- (1). Mendeskripsikan bentuk-bentuk Nilai-nilai sosiologis dalam cerita rakyat “Elluh Berru Tinambunen”.
- (2). Untuk melihat sejauh mana nilai-nilai sosiologis yang hidup dalam masyarakat pada cerita rakyat “Elluh Berru Tinambunen”.

F. Manfaat Penelitian

1). Manfaat Teoretis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi kelanjutan penulisan-penulisan karya ilmiah dalam sastra yang membahas mengenai cerita rakyat.

1. Memberi masukan untuk memperkaya ilmu kesusastraan khususnya dalam Sastra Lisan.
2. Memberi masukan untuk memperkaya kajian tentang ilmu Sastra khususnya Sosiologi Sastra Sastra.
3. Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman terhadap cerita rakyat “Elluh Berru Tinambunen.

2). Manfaat Praktis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan sastra dari masyarakat dan dalam bidang penelitian sastra lisan.

1. Memberi masukan positif bagi masyarakat agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang berakibat kesalahfahaman terhadap cerita rakyat “Elluh Berru Tinambunen.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang cerita rakyat yang jarang dibahas khususnya pada suku Pakpak.